

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan kegiatan yang sudah seharusnya dilakukan oleh manusia, karena tanpa adanya komunikasi manusia tidak akan dapat bersosialisasi dengan sesama. Dengan adanya komunikasi, manusia dapat dengan mudah melakukan kegiatan yang bersifat kerja sama. Namun di era seperti ini, kegiatan komunikasi sudah banyak dikembangkan dan manusia semakin dipermudah dalam melakukannya. Perkembangan teknologi informasi maupun komunikasi berkembang dengan cepat pada era globalisasi.

Apalagi setelah ditemukannya internet (*International Networking*), istilah internet pada mulanya diciptakan oleh para pengembangnya karena mereka memerlukan kata yang dapat menggambarkan jaringan dari jaringan-jaringan yang saling terkoneksi yang telah mereka buat waktu itu. Internet merupakan kumpulan orang dan komputer di dunia yang seluruhnya terhubung oleh bermil-mil kabel dan saluran telepon. (Darmawan, 2012: 96-97).

Sehubungan dengan adanya internet ini dimana setiap orang dapat dengan mudah mengakses segala hal tanpa adanya batasan. Dengan adanya internet ini tidak dipungkiri bahwa internet membawa begitu

banyak kemudahan kepada penggunanya. Beragam akses terhadap informasi dan hiburan dari berbagai penjuru dunia dapat dilakukan melalui satu pintu saja. Internet juga dapat menembus batas dimensi kehidupan penggunanya, waktu, dan bahkan ruang sehingga internet dapat diakses oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun.

Kenyataannya, hanya dengan fasilitas *search engine*, situs pencari informasi pengguna internet dapat menemukan banyak sekali alternatif dan pilihan informasi yang diperlukannya dengan mengetikkan kata kunci di *form* yang disediakan dan akhirnya banyak bermunculan media sosial, media sosial dengan berbagai macam dan kegunaan sangat menarik untuk digunakan. Juga dengan adanya telepon pintar atau yang biasa disebut dengan *smartphone*, akses menuju berbagai media sosial pun semakin lebih mudah dan menyenangkan dengan dukungan *smartphone* ini.

Masyarakat Indonesia banyak yang menggunakan internet sebagai media atau sarana berkomunikasi. Perkembangan internet, media atau sarana komunikasi yang terdapat dalam internet semakin bervariasi, seperti situs jejaring sosial. Jejaring sosial telah menciptakan cara baru untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi. Jejaring sosial menyediakan situs-situs untuk berinteraksi dengan pengguna lainnya.

Pada era modern saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa remaja pasti memiliki *smartphone*, dan juga didalamnya terdapat berbagai macam aplikasi media sosial seperti yang sudah umum digunakan misalnya

facebook, twitter, path, instagram, line dan masih banyak lagi aplikasi yang digunakan oleh remaja saat ini.

Pada masa remaja akan terjadi perkembangan kepribadian. Perkembangan kepribadian yang penting pada remaja ialah pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri adalah proses menjadi seseorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup. Erikson dalam (Papalia dan Olds, 2001) dalam (Jahja, 2011: 234).

Usia remaja merupakan usia dimana terjadinya perubahan dari anak-anak menuju perubahan yang dalam proses pencarian jati diri. Kebanyakan di masyarakat anak usia remaja sudah tidak mau disebut sebagai anak-anak, akan tetapi jika disebut dengan manusia dewasa juga belum pantas. Konsep tentang remaja dalam hukum perdata, misalnya, memberikan batas usia 21 tahun (kurang dari itu asalkan sudah menikah) untuk menyatakan kedewasaan seseorang dalam Pasal 330 KUHP perdata. Di bawah usia tersebut seseorang masih membutuhkan wali (orang tua) untuk melakukan tindakan hukum perdata (misalnya: mendirikan perusahaan atau membuat perjanjian di hadapan pejabat hukum). (Sarwono, 2016: 6).

Hukum pidana memberi batasan usia 16 tahun sebagai usia dewasa dalam Pasal 45,47 KUHP. Juga beberapa undang-undang lain membahas tentang istilah remaja ini. Dalam Undang-Undang Kesejahteraan Anak dalam UU No. 4/1979 misalnya, menganggap semua orang di bawah usia 21 tahun dan belum menikah sebagai anak-anak dan karenanya berhak

mendapatkan perlakuan dan kemudahan-kemudahan yang diperuntukkan bagi anak misalnya pendidikan, perlindungan dari orang tua, dan lain-lain. Tetapi batas usia ini lebih rendah, yaitu 16 tahun, dalam UU Perlindungan Anak No. 23/2002, Pasal 1. Jelas bahwa undang-undang tersebut menganggap orang di atas usia tersebut bukan lagi anak-anak. (Sarwono, 2016: 7).

Kenyataannya menentukan titik awal dari masa remaja sudah cukup sulit, menentukan titik akhirnya lebih sulit lagi, karena remaja dalam arti yang luas yang jauh lebih besar jangkauannya daripada masa puber itu sendiri. Remaja dalam artian *adolesence* (Inggris) berasal dari kata latin *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan. Kematangan di sini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis. (Muss, 1968: 4) dalam (Sarwono, 2016: 11).

Remaja dalam arti psikologis sangat berkaitan dengan kehidupan dan keadaan masyarakat di mana masa remajanya sangat panjang dan ada yang hampir tidak ada sama sekali. Akan tetapi untuk tujuan-tujuan praktis perlu juga ditetapkan suatu batasan tertentu. Salah satu definisi tentang remaja yang didasarkan pada tujuan praktis adalah yang diberikan oleh Organisasi Kesehatan Sedunia yaitu WHO (*World Health Organization*) (Sarwono, 2016: 11).

Pada tahun 1974, WHO (*World Health Organization*) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial

ekonomi. Sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi bahwa remaja adalah suatu masa dimana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. (Muangman, 1980: 9) dalam (Sarwono, 2016: 12).

Remaja di Indonesia dalam rentan usia 12-19 tahun berada di posisi SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Sekolah yang merupakan lingkungan pendidikan sekunder bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasuki selain rumah. Anak remaja yang telah duduk di bangku SMP maupun SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. Ini berarti hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan oleh remaja di sekolah. Tidak mengherankan jika pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar. (Sarwono, 2016: 150).

Adanya pengaruh yang besar dalam remaja di sekolah ini, guru yang merupakan orang tua kedua remaja di sekolah harus mampu menjalankan perannya dengan baik. Karena usia remaja merupakan usia peralihan dan kebanyakan dari remaja ini menjadi remaja yang *labil* maka

dari pihak sekolah khususnya guru harus mampu membawa remaja ini ke jalur yang baik dan semestinya. Juga dengan adanya kecanggihan teknologi yang semakin hari semakin hebat ini, guru diminta untuk mampu menguasai hal-hal baru yang sedang banyak digunakan oleh para remaja di sekolah.

Apalagi dalam hal ibadah wajib umat muslim yakni shalat lima waktu, guru di sekolah harus mampu membimbing para remaja di sekolah untuk selalu melaksanakan kewajiban shalat. Karena memang tidak dapat dipungkiri, dengan adanya kecanggihan teknologi ataupun media sosial yang beragam dapat membuat para remaja ini menjadi lalai akan kewajibannya.

Banyak hal yang dapat terjadi apabila remaja ini terlalu berlebihan dalam menggunakan *smartphone* ataupun media sosial, selain menjadi lalai dalam beribadah, bisa juga menjadi manusia yang anti sosial, susah berkomunikasi secara langsung karena remaja ini akan lebih senang berkomunikasi via tulisan (*chatting*), dan bisa saja remaja ini melupakan kewajiban seorang pelajar yakni belajar ataupun mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Penggunaan media sosial di kalangan remaja ini juga menimbulkan pro dan kontra. Penggunaan media sosial pada remaja seringkali mengganggu proses belajar remaja ketika berada di rumah, sebagai contoh ketika sedang belajar ataupun mengerjakan tugas dari guru lalu ada

notificationchatting dari seorang teman yang akhirnya akan membuat proses belajar atau mengerjakan tugas menjadi buyar dan otomatis mengganggu proses belajar, dan contoh lain dari kebiasaan remaja yang sering *update* status di facebook maupun media sosial lainnya yang terkadang hanya mengeluhkan betapa susahny pelajaran yang sedang dikerjakan, juga dalam hal beribadah, karena terlalu asyik berselancar di dunia maya sehingga melalaikan ibadah terlebih ibadah shalat lima waktu, dimana waktu ditunda terus sehingga waktu shalat pun menjadi terlewat.

Kenyataannya karena begitu bebasnya dalam mengakses media sosial, banyak hal negatif yang dilakukan oleh remaja. Bagi remaja yang tidak bisa menyaring informasi, dampaknya ia dapat terjerumus ke dalam hal-hal negatif yang tidak diinginkan, seperti mengakses hal-hal yang berbau porno karena usia remaja merupakan usia dimana begitu besarnya rasa ingin tahu, sehingga bisa saja hal tersebut terjadi. Juga remaja masa kini dengan adanya media sosial yang beragam rasa gengsi pun muncul, mulai dari memilih-milih teman yang sederajat misalnya, ataupun saling beradu dalam hal kecanggihan *handphone*. Banyak sekali ditemukan dalam media sosial seperti instagram dimana anak-anak remaja kini membentuk geng dengan berbagai dandanan yang belum semestinya mereka lakukan. Hal tersebut jelas merubah perilaku remaja menjadi yang belum semestinya dilakukan. Terlebih dengan adanya unggahan tentang remaja yang berpacaran, dengan mengunggah adegan-adegan yang belum selayaknya mereka lakukan. Karena pada dasarnya tugas dari seorang

remaja yang bersekolah adalah belajar dan mementingkan pendidikan agar tidak menyesal di kemudian hari.

Banyak sekali hal buruk yang dapat terjadi apabila remaja terlalu sering menggunakan media sosial. Ternyata dampak ini juga dialami oleh Siswa-siswi di MTs N 1 Bantul yang bertempat tinggal di Desa Ngancar, dimana siswa sudah mulai mengenal media sosial, dan merupakan pengguna aktif dari media sosial tersebut. Meskipun pihak sekolah sudah melarang membawa ataupun mengoperasikan *handphone* ketika di sekolah, akan tetapi ketika sudah berada dirumah para siswa maupun siswi pasti juga mengoperasikan *handphone* dengan segala macam fitur maupun aplikasi yang telah tersedia di dalamnya. Juga di sekolah sudah ditanamkan untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu dan juga di sekolah sudah memberlakukan ibadah shalat dzuhur berjamaah, akan tetapi tidak semua siswa-siswi MTs N 1 Bantul yang bertempat tinggal di Desa Ngancar juga melaksanakan ibadah shalat lima waktu ketika berada dirumah. Dengan usia yang masih *labil* dan masih dalam proses menemukan jati diri, kebanyakan siswa hanya meniru kebiasaan orang-orang di sekitar. Keluarga, pergaulan dan lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan mereka. Dengan adanya hal ini menandakan bahwa ternyata penggunaan media sosial merubah perilaku shalat pada siswa usia remaja di Desa Ngancar.

Kenyataannya di MTs N 1 Bantul telah diajarkan tidak hanya Pendidikan Agama Islam saja tetapi ada mata pelajaran khusus mengenai

Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, Fiqih, Tarikh, sehingga sudah seharusnya siswa-siswi MTs N 1 Bantul dapat memahami tentang shalat lima waktu. Madrasah Tsanawiyah merupakan sekolah yang mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam secara luas. Siswa Madrasah Tsanawiyah juga telah diajarkan praktek shalat yang lebih mendalam sehingga siswa-siswinya lebih mengetahui dibandingkan dengan siswa dari sekolah negeri yang hanya diajarkan pendidikan agama Islam secara umum. Dengan demikian siswa Madrasah Tsanawiyah lebih unggul dalam hal ilmu terutama Pendidikan Agama Islam.

Sehingga dengan adanya hal ini seharusnya siswa yang bersekolah di MTs N 1 Bantul dapat mempraktekkan dan melaksanakan apa saja yang telah diajarkan di sekolah, terlebih dalam hal ibadah shalat lima waktu. Siswa harus paham betapa pentingnya melaksanakan ibadah shalat lima waktu karena memang shalat merupakan ibadah wajib setiap Muslim. Siswa harus memiliki kesadaran bahwa melaksanakan ibadah shalat lima waktu merupakan kebutuhan setiap Muslim dan harus ditanamkan sejak dini kebiasaan dalam melaksanakan shalat lima waktu tersebut. Apabila siswa yang berusia remaja tidak diajarkan ataupun dipaksa dalam melaksanakan shalat, yang terjadi adalah anak tersebut akan menganggap ibadah shalat menjadi ibadah yang tidak penting dan menganggap remeh ibadah shalat lima waktu. Kenyataannya seperti yang kita ketahui ibadah shalat lima waktu merupakan hal yang pertama kali di hisab pada hari kiamat kelak.

Sehingga dengan adanya hal ini mendorong untuk ditelusuri lebih lanjut tentang dampak penggunaan media sosial terhadap pelaksanaan shalat lima waktu para remaja desa Ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan media sosial para remaja desa Ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul?
2. Bagaimana pelaksanaan shalat lima waktu para remaja desa Ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul?
3. Bagaimana pengaruh media sosial terhadap pelaksanaan shalat lima waktu para remaja desa Ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui sejauh mana penggunaan media sosial para remaja desa Ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul.
- b. Untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan shalat lima waktu para remaja desa Ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh penggunaan media sosial terhadap pelaksanaan shalat lima waktu para remaja desa Ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengatasi dampak penggunaan media sosial terhadap pelaksanaan shalat lima waktu pada anak remaja sekolah MTs N 1 Bantul.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Sebagai bahan masukan bagi guru untuk mendorong agar siswa lebih banyak belajar dan melaksanakan shalat lima waktu daripada berlarut-larut menggunakan media sosial.
- 2) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para orang tua dan juga pembaca untuk dapat memberi saran dan masukan atas masalah-masalah yang berhubungan dengan dampak penggunaan media sosial terhadap pelaksanaan shalat lima waktu pada anak remaja sekolah MTs N 1 Bantul.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika pembahasan.

2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/ alasannya; jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variabel, serta analisis data yang digunakan.

4. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi : (1) Hasil Penelitian, Klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya. (2) Pembahasan, Sub bahasan (1) dan (2) dapat digabung menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri.

5. BAB V : PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.

Saran diarahkan pada dua hal, yaitu:

- a) Saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian tujuan.
- b) Saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.